

STRATEGI ADAPTASI NELAYAN SELAMA PANDEMI COVID-19 DI PELABUHAN PERIKANAN NUSANTARA KARANGANTU

Asep Hamzah, Hery Sutrawan Nurdin

Program Studi Ilmu Perikanan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Jl. Raya Jakarta KM 04 Pakupatan, Kota Serang, Banten
E-mail: asep.hamzah@untirta.ac.id

ABSTRAK,

Pandemi Covid-19 yang melanda global sejak akhir 2019, dan Indonesia pada 2 Maret 2020, telah menyebabkan dampak negatif terhadap perekonomian secara global. Pandemi ini membawa risiko yang sangat buruk bagi perekonomian dunia termasuk Indonesia khususnya pada bidang perikanan. Pada sektor perikanan dampak pandemi Covid-19 antara lain harga ikan menurun, distribusi ikan hasil tangkapan terhambat, perubahan frekuensi kegiatan penangkapan dan pengurangan jumlah anak buah kapal. Maka, strategi adaptasi nelayan dalam menghadapi situasi pandemi menjadi penting agar pihak terkait seperti pelabuhan, pemerintah, maupun pihak lainnya mampu melakukan kebijakan yang tepat. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pola adaptasi yang dilakukan oleh nelayan dalam menghadapi pandemi covid-19. Metode yang digunakan adalah studi kasus terhadap adaptasi masyarakat nelayan di sekitar PPN Karangantu selama pandemi Covid-19. Data diperoleh melalui kegiatan wawancara langsung, kepada nelayan pemilik kapal kemudian di analisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat nelayan dalam beberapa bentuk, antara lain seperti: diversifikasi, intensifikasi, pemanfaatan jaringan sosial, mobilisasi anggota keluarga dan perubahan daerah penangkapan ikan.

Kata kunci: Adaptasi Nelayan; Coronavirus; Pelabuhan Perikanan.

ADAPTATION STRATEGIES OF FISHERMEN DURING A PANDEMIC COVID-19 IN KARANGANTU ARCHIPELAGO FISHING PORT

ABSTRACT,

The Covid-19 pandemic that has hit globally since late 2019, and Indonesia in early March 2020, has had a negative impact on the global economy. This pandemic carries a very bad risk for the world economy, including Indonesia, especially in the fields of tourism, trade and investment. In terms of trade, there are at least 3 impacts as a result of Covid-19, including reducing household consumption or purchasing power. In fact, household consumption is the support of 60% of the economy. The second impact, namely the pandemic, causes prolonged uncertainty so that investment weakens and has implications for the cessation of business. The third impact is that the entire world is experiencing a weakening economy, causing commodity prices to fall and Indonesian exports to several countries to stop. These three impacts were also experienced by the fisheries sector in general, most regions reported a significant drop in fish prices. So that the fishermen's adaptation strategy in dealing with a pandemic situation becomes important so that related parties such as ports, the government, and other parties are able to make the right policies. The purpose of this study is to analyze the adaptation patterns imposed by fishermen in the face of the Covid-19 pandemic. The method used is a case study of the adaptation of fishing communities around PPN Karangantu during the Covid-19 pandemic. Data obtained through direct interviews, to fishermen who own the boat and then analyzed using descriptive qualitative methods. Based on the research results, it is known that the adaptation strategies carried out by the fishing community take several forms, including: diversification, intensification, utilization of social networks, mobilization of family members and changes in fishing areas.

Keywords: Adaptation of Fishermen; Coronavirus; Fishing Port.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang terjadi sejak akhir 2019, dan menyebar ke Indonesia pada awal maret 2020, telah menyebabkan dampak negatif terhadap perekonomian secara global (Setiati & Azwar, 2020). Nasution *et al.* (2020) mengungkapkan bahwa pandemi ini membawa risiko terhadap aktivitas perekonomian dunia termasuk Indonesia khususnya pada bidang pariwisata, perdagangan serta investasi. Pada bidang perdagangan, Zuraya (2020) mengungkapkan bahwa setidaknya terdapat 3 dampak akibat dari pandemi Covid-19. Dampak pertama yaitu membuat konsumsi rumah tangga atau daya beli menurun. Padahal konsumsi rumah tangga merupakan penopang perekonomian relatif besar (Pakpahan, 2020). Dampak kedua yaitu pandemi menimbulkan adanya ketidakpastian yang berkepanjangan sehingga investasi ikut melemah dan berimplikasi pada

terhentinya usaha. Dampak ketiga adalah seluruh dunia mengalami pelemahan ekonomi sehingga menyebabkan harga komoditas turun dan ekspor Indonesia ke beberapa negara juga terhenti.

Ketiga dampak tersebut, juga dialami juga oleh sektor perikanan secara umum, sebagian besar daerah melaporkan terjadi penurunan harga ikan secara signifikan (KNTI, 2020). Kelompok Nelayan Tradisional Indonesia (KNTI) mengungkapkan bahwa saat ini penjualan ikan hasil tangkapan mengalami kendala besar, dikarenakan banyak pengepul ikan/pembeli ikan/pedagang ikan tidak melayani atau membatasi pembelian ikan dari nelayan. Kondisi ini menyebabkan banyak nelayan mengalami kesulitan untuk menjual ikan hasil tangkapan. Hal ini terjadi karena menurunnya daya beli masyarakat sehingga pasar ikan atau Tempat Pemasaran Ikan (TPI) menjadi sepi pengunjung. Selain menurunnya daya beli masyarakat, menurunnya kegiatan jual beli ikan

hasil tangkapan juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah yaitu penerapan *physical or social distancing* dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Pemberlakuan PSBB terutama di DKI Jakarta melalui Peraturan Gubernur DKI Jakarta No.2 Tahun 2020 mengenai Penanggulangan Corona Virus Disease 2019 dimana dinyatakan bahwa terdapat pembatasan terhadap aktivitas masyarakat mulai 10-25 April 2020. Hal ini berdampak terhadap terhambatnya distribusi ikan hasil tangkapan dari pelabuhan perikanan di luar Jakarta. Gumilang *et al.* (2017) menyatakan bahwa PPS Nizam Zachman menjadi tujuan utama penjualan ikan hasil tangkapan di sebagian besar pelabuhan perikanan di bagian utara Pulau Jawa, salah satunya PPN Karangantu. Sebagai pelabuhan perikanan Tipe-B dengan produksi \pm 10.000 juta ton per tahun dan sebagian besar (>50%) ikan hasil tangkapan didistribusikan ke PPS Nizam Zachman, maka pemberlakuan PSBB ini sangat berdampak terhadap nelayan di PPN Karangantu. Hamzah & Nurdin (2021) menyatakan bahwa, setidaknya terdapat 4 dampak terhadap nelayan di PPN Karangantu, antara lain:

1. Harga jual ikan hasil tangkapan rendah;
2. Distribusi ikan hasil tangkapan terhambat;
3. Perubahan frekuensi operasi penangkapan ikan;
4. Pengurangan jumlah anak buah kapal.

Kondisi ini membuat nelayan mengalami kesulitan untuk mencari pembeli hasil tangkapan mereka. Jikapun ada yang membeli, harga yang ditawarkan pasti akan sangat murah, sehingga modal untuk mereka melaut akan berkurang bahkan merugi (Bennett *et al.*, 2020). Selain itu, biaya operasional seperti harga Bahan Bakar Minyak (BBM) juga masih langka di beberapa daerah dan juga cukup mahal (KNTI, 2020). Hal ini menyulitkan nelayan untuk melakukan operasi penangkapan ikan. Selain itu, mereka membutuhkan biaya untuk hidup seperti membeli kebutuhan pangan yang pada saat ini harganya melambung tinggi di beberapa lokasi. Hal ini, menyebabkan nelayan dituntut untuk mampu bertahan dan tetap beraktivitas, sehingga nelayan akan mencoba beradaptasi terhadap keadaan pandemi Covid-19 yang tidak diketahui berakhirnya. Hamzah & Nurdin (2021) mengungkapkan bahwa dampak Covid-19 lebih berpengaruh pada nelayan pemilik. Sehingga strategi adaptasi nelayan dalam menghadapi situasi pandemi menjadi penting agar pihak terkait seperti pelabuhan, pemerintah, maupun pihak lainnya mampu melakukan kebijakan yang tepat. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pola adaptasi yang dilakukan oleh nelayan dalam menghadapi pandemi Covid-19.

METODE

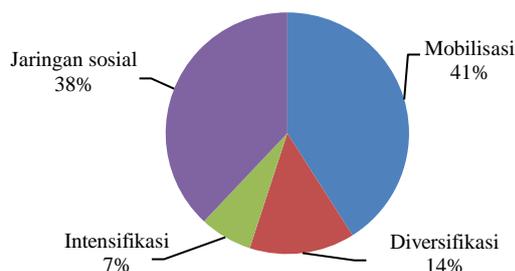
Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2020. Objek penelitian adalah strategi adaptasi nelayan di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Karangantu selama masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus,

dengan kasus pandemi Covid-19 yang saat ini terjadi dan berdampak terhadap aktivitas perikanan.

Tindakan adaptasi dibagi menjadi menjadi empat jenis tindakan ((Mulyadi, 2005 dalam Satria, 2015) antara lain (1) Diversifikasi; (2) Intensifikasi; (3) Pemanfaatan jaringan sosial (Kusnadi, 2007); (4) Mobilisasi anggota keluarga (Kusnadi, 2007); (5) Perubahan Daerah Penangkapan Ikan. Data diperoleh melalui wawancara, langsung kepada nelayan pemilik kapal dan pengamatan langsung di lapangan. Penentuan responden menggunakan metode *purposive sampling* dengan responden adalah nelayan skala kecil. Jumlah responden berjumlah 30 orang yang *berfishing base* di PPN Karangantu. Data yang diperoleh kemudian di analisis menggunakan metode deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

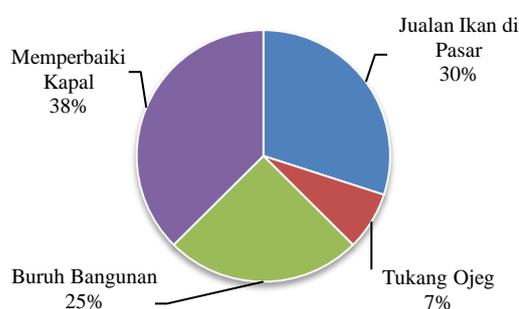
Adaptasi merupakan cara makhluk hidup mengatasi tekanan terhadap perubahan lingkungan yang relatif kurang menguntungkan. Adaptasi juga dapat dikatakan sebagai tingkah laku dari seseorang atau kelompok masyarakat jika merujuk pada strategi bertahan hidup (Mulyadi, 2005 dalam Satria, 2015). Adaptasi dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, antara lain (1) Diversifikasi yaitu dengan melakukan perluasan alternatif mata pencaharian yang dilakukan baik dalam sektor perikanan, maupun sektor non perikanan; (2) Intensifikasi dengan melakukan investasi pada teknologi penangkapan ikan untuk meningkatkan hasil tangkapan; (3) Pemanfaatan jaringan sosial (Kusnadi, 2007) dengan membentuk ikatan atau suatu bentuk hubungan khusus yang ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan nelayan dalam penangkapan ikan; (4) Mobilisasi anggota keluarga (Kusnadi, 2007); dengan mengikut sertakan istri dan anak daam mencari nafkah atau dengan menggadaikan atau menjual barang-barang berharga; (5) Perubahan Daerah Penangkapan Ikan. Nelayan di PPN Karangantu selama pandemi Covid-19 dalam melakukan adaptasi adalah berupa mobilisasi (41%) memanfaatkan jaringan sosial (38%), diversifikasi (14%) kemudian tindakan intensifikasi (7%). Nelayan di PPN Karangantu, selama masa Pandemi Covid-19 tidak merubah daerah penangkapan secara drastis. Mereka mengakui bahwa daerah penangkapan ikan selama pandemi tidak jauh berbeda dibandingkan dengan sebelum pandemi, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Persentase jenis adaptasi nelayan selama kondisi pandemi Covid-19 di PPN Karangantu

Strategi Adaptasi Diversifikasi

Strategi adaptasi diversifikasi merupakan salah satu usaha yang dilakukan nelayan dalam menghadapi permasalahan melaut dengan bekerja atau bermata pencaharian lebih dari satu (Wahyono, 2001). Hasil penelitian menunjukkan, nelayan juragan memiliki kecenderungan yang rendah (14%) untuk melakukan diversifikasi sebagai salah satu bentuk strategi adaptasi. Hal ini terjadi dikarena status mereka sebagai juragan kapal membuat pendapatan nelayan juragan relatif tinggi. Sehingga saat terjadi pandemi Covid-19 yang menyebabkan sulitnya menjual ikan hasil tangkapan, menjadi tidak terlalu memiliki dampak signifikan terhadap aktivitas penangkapan ikan. Untuk juragan kapal yang memiliki ukuran kapal yang relatif besar (>20 GT) dan jumlah kapal yang relatif banyak (>3 unit kapal) membuat mereka memiliki tabungan atau simpanan yang mereka dapatkan dari hasil penjualan tangkapan ikan sebelumnya, dan dapat mereka gunakan guna menunjang keperluan sehari-hari saat terjadi pandemi Covid-19. Sehingga mereka tidak melakukan strategi adaptasi diversifikasi melalui penambahan mata pencarian. Nelayan pemilik yang melakukan diversifikasi (14%) adalah dengan melakukan pekerjaan yang tidak terlalu berat, seperti ikut memasarkan dan mengolah ikan hasil tangkapan yang tidak terjual untuk menjadi ikan asin. Jenis diversifikasi pekerjaan yang dilakukan oleh nelayan juragan adalah dengan menjual ikan hasil tangkapannya di pasar tradisional (30%). Pada saat tidak melakukan kegiatan operasi penangkapan, nelayan juragan menjadi tukang ojeg (7%) dan menjadi buruh bangunan (25%), serta mayoritas nelayan juragan adalah membantu nelayan lain untuk memperbaiki kapal (38%). Grafik persentase dari jenis diversifikasi pekerjaan nelayan ditunjukkan pada Gambar 2.



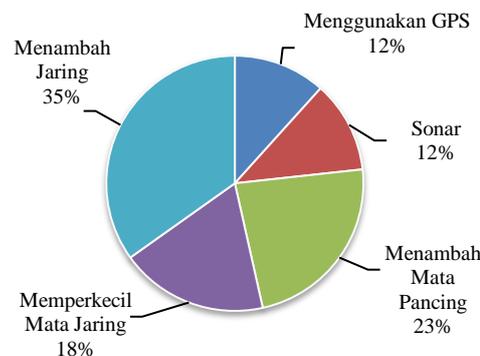
Gambar 2. Jenis diversifikasi pekerjaan nelayan di PPN Karangantu selama pandemi Covid-19

Pada nelayan juragan yang memiliki sumberdaya sedikit (ukuran kapal yang relatif kecil dan jumlah kapal <3 unit), memiliki tingkat diversifikasi terbilang tinggi. Kepemilikan sumberdaya yang relatif sedikit menyebabkan pendapatan sebelum pandemi Covid-19 tidak bisa disimpan dan dimanfaatkan saat ini. Maka ketika terjadi pandemi Covid-19, dimana ikan hasil

tangkapan yang didaratkan tidak terjual atau terjual dengan harga yang relatif rendah yang berdampak pada penurunan pendapatan, dan akhirnya kekurangan modal melaut, hingga akhirnya kesulitan untuk melakukan aktivitas penangkapan. Beberapa nelayan harus mencari alternatif sumber pendanaan dari orang lain agar mampu kembali melakukan penangkapan ikan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Strategi Adaptasi Intensifikasi

Strategi adaptasi intensifikasi adalah upaya yang dilakukan oleh nelayan dalam menghadapi permasalahan yang menghambat terhadap aktivitas penangkapan seperti perubahan iklim atau pandemi Covid-19 seperti saat ini. Adaptasi nelayan dengan intensifikasi adalah dengan menggunakan alat tangkapan lebih dari satu saat melakukan kegiatan penangkapan ikan, sebagai upaya meningkatkan hasil tangkapan. Strategi adaptasi dengan cara intensifikasi yang dilakukan oleh nelayan juragan di PPN Karangantu meliputi penambahan alat bantu dalam melakukan operasi penangkapan ikan seperti penggunaan GPS untuk mencari lokasi keberadaan ikan, dan sonar untuk menemukan gerombolan ikan di bawah laut serta penambahan jaring, memperkecil mata jaring dan menambah mata pancing. Besarnya persentase intensifikasi yang dilakukan oleh nelayan juragan di PPN Karangantu disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Persentase tindakan nelayan yang melakukan adaptasi intensifikasi

Pada Gambar 3 menunjukkan bahwa selama pandemi Covid-19 mendorong nelayan untuk melakukan modifikasi alat tangkap berupa menambah jaring (35%), menambah mata pancing (23%) dan memperkecil mata jaring (18%). Beberapa nelayan juragan di PPN Karangantu, yang memiliki modal melaut relatif besar mulai menggunakan alat bantu penangkapan seperti GPS dan sonar. Akan tetapi, sebagian besar nelayan juragan, karena keterbatasan modal, membuat strategi adaptasi intensifikasi yang dilakukan oleh beberapa nelayan juragan tergolong sederhana. Mayoritas nelayan juragan di PPN Karangantu memperbanyak mata pancing, memperkecil mata jaring yang biasa digunakan. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian, strategi adaptasi intensifikasi ini tidak menunjukkan hasil yang

diharapkan, beberapa nelayan menyatakan bahwa ikan hasil tangkapan yang didapat tidak signifikan.

Strategi Adaptasi Mobilisasi

Strategi adaptasi mobilisasi merupakan salah satu cara beradaptasi dalam menghadapi pandemi Covid-19 yaitu dengan melibatkan anggota keluarga seperti istri dan anak untuk ikut serta mencari nafkah. Nelayan dengan kepemilikan kapal yang banyak dan relatif besar, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tidak melakukan melibatkan anggota keluarga seperti istri dan anak. Artinya mereka tidak melakukan strategi adaptasi mobilisasi. Anggota keluarga yang bekerja, tidak ada kaitannya dengan kondisi pandemi Covid-19 yang memaksa anak atau istri melakukan pekerjaan untuk menambah sumber pendapatan keluarga. Anak juragan nelayan yang bekerja lebih disebabkan karena memang telah cukup umur dan untuk kebutuhan sendiri.

Nelayan dengan kepemilikan kapal yang kecil dan hanya dioperasikan sendiri, melakukan strategi adaptasi dengan melakukan mobilisasi anggota keluarga untuk membantu nelayan juragan mencari nafkah. Kegiatan mobilisasi melibatkan istri dan anaknya. Istri nelayan membantu suaminya mendapat tambahan penghasilan dengan cara menjadi penjual ikan hasil tangkapan dan atau mengolahnya menjadi ikan asin. Anggota keluarga lainnya seperti anak dari nelayan bekerja dengan cara membantu dalam memperbaiki perahu atau jaring yang telah rusak. Helmi & Satria (2012) menyatakan bahwa Salah satu bentuk strategi adaptasi yang dilakukan oleh nelayan untuk mengatasi kesulitan ekonomi seperti dalam masa pandemi adalah mendorong istri mereka untuk ikut mencari nafkah. Selanjutnya Helmi & Satria (2012) menyatakan bahwa kontribusi ekonomi perempuan yang bekerja sangat signifikan bagi para nelayan. Istri nelayan yang ikut serta dalam mencari nafkah merupakan pelaku aktif perubahan sosial-ekonomi masyarakat nelayan (Upton & Susilowati, 1992 dalam Kusnadi, 2007).

Untuk menambah kemampuan atau softskill istri nelayan di PPN Karangantu, pemerintah Kota Serang, PPN Karangantu dan Akademisi berkolaborasi mengadakan berbagai pelatihan pengolahan ikan hasil tangkapan. Selain istri nelayan, anak nelayan juragan juga ikut serta dalam menambah penghasilan keluarga. Sebagian anak laki-laki yang ada di Karangantu ikut orangtuanya atau kerabat untuk menangkap ikan di tengah laut. Selain itu, ada juga yang membantu membersihkan kapal ketika kapal telah selesai menangkap ikan. Anak perempuan akan membantu pekerjaan yang ada di rumah, seperti membantu ibunya melakukan pengolahan ikan hasil tangkapan atau memperbaiki jaring yang akan diperbaiki. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh istri dan anak nelayan ini, merupakan salah satu bentuk strategi adaptasi yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari ditengah ketidakpastian berakhirnya pandemi Covid-19.

Strategi Adaptasi Pemanfaatan Hubungan Sosial

Patron-klien merupakan salah satu ciri hubungan sosial masyarakat nelayan. *Patron-klien* berkembang dalam bentuk pinjaman uang atau modal dan sejenisnya, pinjaman ini bersifat mengikat melalui pola bagi hasil pendapatan dari penjualan ikan hasil tangkapan dengan pemilik modal (Lubis *et al.*, 2012). Di beberapa tempat, *patron-klien* ini dikenal dengan nama sistem juragan, langgan atau tengkulak. Ikatan *patron-klien* terjadi selain karena kegiatan penangkapan ikan yang penuh resiko dan ketidakpastian, juga dikarenakan nelayan tidak memiliki akses ke lembaga keuangan formal seperti bank.

Hingga saat ini, belum ada lembaga formal yang mampu menjamin kepentingan sosial ekonomi nelayan. Keberadaan koperasi mina (koperasi khusus nelayan) hingga sekarang belum mampu menjawab kebutuhan nelayan. Ketiadaan lembaga formal tersebut, membuat nelayan memanfaatkan hubungan kekerabatan antar masyarakat ketika terjadi kesulitan ekonomi (Crane *et al.*, 2011).

Legg (1987) dalam Satria (2015) mengungkapkan bahwa tata hubungan *patron-klien* umumnya berkaitan dengan:

1. Hubungan di antara pelaku yang menguasai sumberdaya tidak sama,
2. Hubungan khusus yang merupakan hubungan pribadi dan mengandung keakraban, dan
3. Hubungan yang didasarkan atas asa saling menguntungkan,

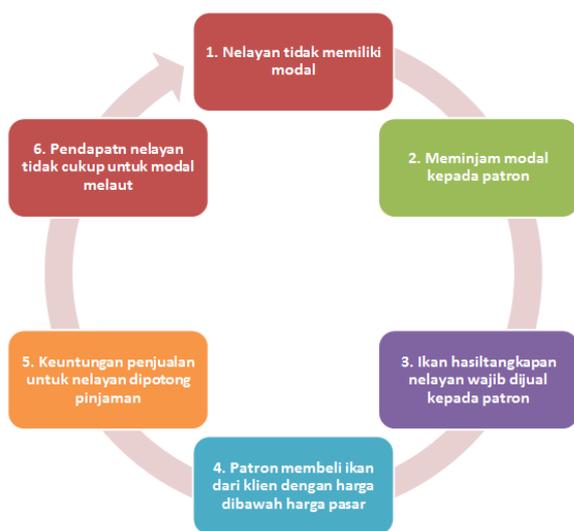
Berbeda dengan Legg (1987), Koentjaraningrat (1990) melihat pola *patron-klien* dalam kerangka jaringan sosial dimana pola hubungan yang terjadi berdasarkan pada *principle of reciprocity* atau asa timbal balik. Selain itu, hubungan *patron-klien* juga terbentuk atas dasar ketidaksamaan dan bersifat fleksibel (Scott, 1993), artinya ketika klien (nelayan) memiliki ikatan dengan patron (juragan/langgan/tengkulak) berupa pinjaman modal melaut, maka proses pembayarannya disesuaikan dengan kemampuan nelayan. Sehingga, pada hubungan *patron-klien* akan muncul arus dari patron ke klien dan sebaliknya. Arus dari patron ke klien mencakup (Scott, 1993):

1. Penghidupan subsistensi dasar, berupa pemberian pekerja tetap, penyediaan saprodi, jasa pemasaran dan bantuan teknis,
2. Jaminan krisis subsistensi, berupa pinjaman yang diberikana pada saat klien menghadapi kesulitan ekonomi,
3. Perlindungan terhadap klien baik dari ancaman pribadi maupun ancaman umum, dan
4. Memberikan jasa kolektif, berupa bantuan untuk mendukung sarana umum setempat.

Keempat arus dari patron ke klien tersebut, terjadi pada hubungan *patron-klien* di nelayan PPN Karangantu. Maka, pola *patron-klien* ini merupakan bentuk dari pemanfaatan hubungan sosial dalam rangka strategi adaptasi nelayan dengan memanfaatkan kepercayaan dan hubungan timbal

balik yang bersifat personal (Alfiasari & Darmawan, 2009).

Pernghidupan subsisten dasar yang dilakukan patron terhadap klien di PPN Karangantu yaitu berupa jasa pemasaran ikan hasil tangkapan. Sebenarnya bantuan pemasaran ini juga merupakan salah satu bentuk *reciprocity* antara patron dengan klien sebagai akibat dari pinjaman modal, maka ikan hasil tangkapan nelayan harus dijual dengan harga yang ditetapkan oleh patron (Muninggar, 2010). Akan tetapi jasa pemasaran ikan hasil tangkapana dari hasil *patron-klien* ini seperti pisau bermata dua. Pada satu sisi bisa diibaratkan sebagai penolong karena patron dapat melakukan berbagai arus hubungan yang dirasa menguntungkan, meskipun sebenarnya menyebabkan nelayan terikat hutang tanpa tahu kapan bisa melunasi. Siklus negatif yang terjadi merupakan sisi lain dari pola hubungan *patron-klien* seperti yang gambarkan pada Gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4. Siklus negatif pola hubungan *patron-klien* (sumber: hasil penelitian)

Perubahan Daerah Penangkapan Ikan

Selain bentuk adaptasi seperti yang telah diungkapkan, bentuk adaptasi lainnya adalah perubahan daerah penangkapan. Ledee *et al.* (2012) mengungkapkan bahwa perubahan daerah penangkapan ikan bisa menjadi indikasi bahwa telah terjadi penurunan pendapatan dalam kegiatannya. Nelayan di PPN Karangantu mengalami penurunan pendapatan hingga 50% selama pandemi Covid-19 terjadi, modal yang dimiliki oleh nelayan juga akhirnya seadanya, membuat nelayan hanya mampu membeli perbekalan melaut seperti BBM, es, dan air sesuai dengan modal yang ada. Hal ini berdampak pada jarak tempuh kapal penangkapan yang menjadi relatif lebih terbatas. Perubahan daerah penangkapan dilakukan karena bahan bakar yang dibawa dalam jumlah terbatas, sehingga hanya bisa menjangkau daerah penangkapan dengan lokasi tidak terlalu jauh dari *fishing base*. *Fishing ground* nelayan yang ber*fishing base* di PPN Karangantu adalah Teluk Banten. Relatif dekatnya (ditempuh dalam waktu 30-

60 menit) lokasi *fishing ground* dengan *fishing base*, menyebabkan nelayan di PPN Karangantu tidak berpindah lokasi penangkapan selama pandemi Covid-19. Nelayan di PPN Karangantu mengaku lebih mengenal perairan teluk banten dibandingkan dengan perairan lainnya seperti ke pulau seribu Jakarta, Selat Sunda, atau ke Lampung, sehingga memudahkannya untuk melakukan penangkapan ikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan di atas maka simpulan yang diperoleh bahwa nelayan melakukan adaptasi selama kondisi pandemi Covid-19 dalam beberapa pola, antara lain seperti:

1. Diversifikasi yaitu dengan melakukan perluasan alternatif mata pencaharian yang dilakukan baik dalam sektor perikanan maupun sektor non perikanan. Nelayan yang terdampak menjadi buruh untuk memperbaiki kapal, menjual ikan di pasar, menjadi buruh bangunan dan beberapa menjadi tukang ojeg.
2. Intensifikasi dengan melakukan investasi pada teknologi penangkapan ikan untuk meningkatkan hasil tangkapan, antara lain melakukan pengecilan mata jaring, penambahan mata pancing.
3. Pemanfaatan jaringan sosial dengan membentuk ikatan atau suatu bentuk hubungan khusus yang ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan nelayan dalam penangkapan ikan, berupa terjalannya ikatan *patron-klien*. Patron membantu nelayan dalam hal pemodalannya biaya melaut dan kebutuhan sehari-hari.
4. Mobilisasi anggota keluarga dilakukan oleh beberapa nelayan dengan mengikut sertakan istri dan anak dalam mencari penghasilan. Istri membantu mencari nafkah dengan menjadi penjual ikan dan pengolah ikan menjadi ikan asin, kerupuk, dan olahan lainnya. Sedangkan anaknya, menjadi buruh perbaikan kapal dan ikut menjualikan hasil tangkapan.
5. Perubahan daerah penangkapan ikan relatif tidak dilakukan oleh nelayan di PPN Karangantu. Baik sebelum maupun selama pandemi, daerah penangkapan ikan tidak berubah yaitu di Teluk Banten.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiasari MD & Dharmawan AH. (2009). Modal Sosial dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Tanah Sereal dan Kecamatan Bogor Timur, Kota Bogor. *Jurnal Sodality*, 3, (1), 125-152.
- Bennett NJ, Finkbeiner EM, Ban NC, Belhabib D, Jupiter SD, Kittinger JN, Mangubhai S, Scholtens J, Gill D & Christie P. (2020). The COVID-19 Pandemic, Small-Scale Fisheries and Coastal Fishing Communities. *Coastal Management*. 48, (4), 336-347.

- Crane TA, Roncoli C & Hoogenboom G. (2011). Adaptation to Climate Change and Climate Variability: The Importance Of Understanding Agriculture As Performance. *Wageningen Journal of Life Science*, 57, 179-185.
- Hamzah A & Nurdin HS. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Masyarakat Nelayan Sekitar PPN Karangantu. *Jurnal Albacore*. 4, (1), 73-81.
- Helmi A & Arif S. (2012). Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis. *Makara Journal*. 16, (1), 68-78.
- [KNTI]. Kesatuan Nelayan Tradisional Indonesia. (2020). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Kehidupan Sosial-ekonomi Nelayan dan Pembudidaya. *Internet*. Diacu pada 8 Agustus 2020 dari <https://knti.or.id/>.
- Koentjaraningrat. (1990). *Sejarah dan Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press.
- Kusnadi (2007). *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: HUP.
- Ledee EJI, Sutton SG, Tobin RC & Freitas DM. (2012). Responses and Adaptation Strategies Of Commercial and Charter Fishers to Zoning Changes in The Great Barrier Reef Marine Park. *Journal of Marine Policy*, 36, 226-234.
- Lubis E, Pane AB, Muningggar R, & Hamzah A. (2012). Besaran Kerugian Nelayan dalam Pemasaran Hasil Tangkapan: Kasus Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu. *Maspuri Journal*. 4, (2), 159-167.
- Muninggar R. (2010). *Ketergantungan Nelayan Terhadap Tengkulak dan Sistem Bagi Hasil yang Saling Menguntungkan*. 2nd Edition New Paradigm in Marine Fisheries. Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan: FPIK IPB.
- Zuraya N. (2020). Tiga Dampak Besar Pandemi Covid-19 bagi Ekonomi RI. *Internet*. Diacu pada 4 Oktober 2020 dari <https://republika.co.id/berita/qdgt5p383/tiga-dampak-besar-pandemi-Covid-19-bagi-ekonomi-ri>.
- Nasution DAD, Erlina & Iskandar M. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Benefitia*. 5, (2), 212-224.
- Pakpahan AK. (2020). Covid-19 dan Implikasi Bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*. Edisi Khusus, 2020.
- Satria A. (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Scott J. (1993). *Social Networking Analysis*. London: Sage Publication.
- Setiati S & Azwar MK. (2020). COVID-19 and Indonesia. *Acta Med Indonesia*. 52, (1), 84-89.
- Wahyono A & Masyuri I. (2001). *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta: Media Pressindo.